

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

5.1.1 Pemberian ASI-Eksklusif Pada Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Puskesmas Sumbermanjing kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa dari 74 responden di wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang, didapatkan bahwa setengahnya diberikan ASI-Eksklusif sebanyak 37 responden (50%), dan setengahnya tidak diberikan ASI-Eksklusif sebanyak 37 responden (50%).

Menurut Widury (2013) ASI-Eksklusif adalah pemberian ASI dari ibu terhadap bayinya yang diberikan tanpa minuman atau makanan lainnya termasuk air putih atau vitamin tambahan lainnya. ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan *stunting*. Sesuai dengan Prasetyono (2009) bahwa salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan

baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko *stunting*.

Manfaat ASI Eksklusif bagi bayi dapat dilihat dari aspek gizi, yaitu kolostrum ASI pertama kali keluar setelah melahirkan berwarna kuning kental yang mengandung zat kekebalan terutama IgA untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare. Banyaknya kolostrum yang diproduksi bervariasi tergantung dari hisapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Walaupun sedikit tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Oleh karena itu kolostrum harus diberikan pada bayi karena mengandung protein, vitamin A yang tinggi, mengandung karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran.

Dalam hal ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang, didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Salah satu faktor penyebab langsung kejadian *stunting* pada penelitian yang dilakukan adalah pemberian ASI Eksklusif, dan faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada penelitian yang dilakukan yaitu: yang pertama usia ibu, dimana pada tabel 4.1 didapatkan bahwa hampir setengahnya berusia 20-35 tahun sebanyak 34 responden (46%) dan sebagian kecil berusia >35 tahun sebanyak 12 responden (16%), kemudian yang kedua Pendidikan ibu, dimana pada tabel 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 38 responden (51%) dan sebagian kecil berpendidikan SMA sebanyak 10 responden (14%), dan yang ketiga yaitu pekerjaan ibu, dimana pada tabel 4.3 didapatkan bahwa sebagian besar responden pekerjaannya IRT sebanyak 46 responden (62%) dan sebagian kecil pekerjaan PNS sebanyak 3 responden (4%). Dalam hal ini

peneliti menyarankan agar diberikan ASI-Eksklusif untuk menurunkan kejadian *stunting*.

5.1.2 Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang

Pada penelitian ini *Stunting* dilakukan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada buku KMS meliputi pemeriksaan Tinggi badan pada responden selanjutnya dilihat di lembar observasi Z-Score *Stunting* untuk melihat kategori *Stunting* yang diderita responden. Pada penelitian ini responden sebanyak 74 responden. Setengahnya responden mengalami *Stunting* sebanyak 37 responden (50%) dan setengahnya responden tidak *Stunting* sebanyak 37 responden (50%).

Stunting adalah kegagalan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, yang diukur berdasarkan TB/U . Dengan kata lain *Stunting* dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan bila hasil z score $< - 2$ SD disebut sebagai *Stunting* (WHO, 2010). Menurut Eko Putro Sandjojo (2017) *Stunting* adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek disbanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusianya), (Eko Putro Sandjojo,2017). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Dimana kebutuhan gizi balita dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor langsung dan tidak langsung, diaman faktor langsung yaitu makanan anak dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Penyebab gizi kurang tidak hanya disebabkan makanan tetapi karena penyakit. Anak yang mendapat makanan yang baik tetapi karena sering sakit dapat menderita kurang gizi. Demikian pada anak yang makannya tidak cukup baik maka daya tahan tubuh

akan melemah dan mudah terserang penyakit. Faktor tidak langsung yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan.

Faktor penyebab *stunting* Faktor-faktor penyebab *stunting* erat hubungannya dengan kondisi-kondisi yang mendasari kejadian tersebut, kondisi-kondisi yang mempengaruhi faktor penyebab *stunting* terdiri atas: kondisi politik ekonomi wilayah setempat, status pendidikan, budaya masyarakat, Agriculture dan sistem pangan, Pemberian ASI-Eksklusif, BBLR, kondisi air, sanitasi, dan lingkungan.

Balita yang tidak diberi ASI Eksklusif lebih rentan terkena *Stunting* karena ASI eksklusif berpengaruh pada usia tertentu, yaitu 0-6 bulan. Keluarga yang memberikan pola asuh baik terutama terhadap kebutuhan zat gizi, maka akan mempengaruhi status gizi anak. Pemberian MP-ASI yang tepat pada anak usia akan menurunkan risiko malnutrisi, karena pada usia tersebut kebutuhan zat gizi anak tidak dapat tercukupi hanya dari ASI saja. Perlu diperhatikan, pemberian ASI saja yang sudah terlalu lama atau lebih dari 6 bulan berkaitan dengan terjadinya kejadian pendek (*stunting*).

Dalam hal ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang didapatkan hasil setengahnya mengalami *stunting* dan setengahnya tidak mengalami *stunting*, dikarenakan beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab *stunting* pada penelitian yang dilakukan di wilayah tersebut yaitu: yang pertama Pendidikan Ibu, dimana pada tabel 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 38 responden (51%) dan sebagian kecil berpendidikan SMA sebanyak 10 responden (14%), yang kedua penghasilan orang tua, dimana pada table tabel 4.4 didapatkan bahwa hampir setengahnya

berpenghasilan <1.000.000 sebanyak 35 responden (47%), dan sebagian kecil berpenghasilan >2.000.000 sebanyak 9 responden (12%), yang ketiga jenis kelamin responden, dimana pada tabel 4.5 didapatkan bahwa sebagian besar responden laki-laki sebanyak 39 responden (52,7%) dan sebagian kecil responden perempuan sebanyak 35 responden (47,3%), ke-empat berdasarkan BBL, dimana pada tabel 4.6 didapatkan bahwa sebagian besar BBL >2500 gram sebanyak 47 responden (64%) dan hampir setengahnya BBL <2500 gram sebanyak 27 responden (36%), dan yang terakhir berdasarkan pemberian ASI-Eksklusif (0-6 bulan tidak diberikan MP-ASI), dimana pada tabel 4.7 didapatkan bahwa setengahnya diberikan ASI-Eksklusif (0-6 bulan tidak diberikan MP-ASI) sebanyak 37 responden (50%), dan setengahnya tidak diberikan ASI-Eksklusif (0-6 bulan diberikan MP-ASI) sebanyak 37 responden (50%). Oleh karena itu, diharapkan orang tua mampu untuk memberikan kebutuhan gizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan batitanya.

5.1.3 Hubungan Pemberian ASI-Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 74 responden yang mengalami *Stunting* sebanyak 37 responden (50%) dengan kategori ASI-Eksklusif sebanyak 8 responden (10,81%) dan kategori tidak ASI-Eksklusif sebanyak 29 responden (39,1%). Dan yang tidak *Stunting* sebanyak 37 responden (50%) dengan kategori ASI-Eksklusif sebanyak 29 responden (39,1%) dan kategori tidak ASI-Eksklusif sebanyak 8 responden (10,81%).

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi Square* dengan tingkat kesalahan 0,05 diperoleh nilai p value 0,000. Karena nilai p value (0,000) < (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI-Eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada batita usia 1-3 tahun.

Batita yang tidak diberikan ASI-Eksklusif lebih besar resikonya untuk terdiagnosa *Stunting*. Dikarenakan pada batita yang tidak diberikan ASI-Eksklusif akan mengalami masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang akan menyebabkan kejadian *Stunting*. ASI-Eksklusif merupakan asupan gizi yang sesuai dengan dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI-Eksklusif dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan *stunting*. Sesuai dengan Prasetyono (2009) bahwa salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium kolostrum 31 gram, peralihan dan matur 33 gram , sehingga ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula.

Pada penelitian sebelumnya oleh Arifin (2012) diperoleh hasil analisis multivariate faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI yang mempengaruhi *stunting* 3,1% (OR 3.1 95% 1.434-6.835), adanya hubungan yang signifikan antara perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktek pemberian makanan, rangsangan psikososial, kebersihan/ hygiene dan sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *Stunting* anak.

Dalam penelitian ini, pemberian ASI-Eksklusif berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, dikarenakan ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko *stunting*. Sesuai dengan

penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang didapatkan hasil setengahnya mengalami *stunting* dan setengahnya tidak mengalami *stunting*, dikarenakan beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya yaitu: yang pertama usia ibu, dimana pada tabel 4.1 didapatkan bahwa hampir setengahnya berusia 20-35 tahun sebanyak 34 responden (46%) dan sebagian kecil berusia >35 tahun sebanyak 12 responden (16%), kemudian yang kedua Pendidikan ibu, dimana pada tabel 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 38 responden (51%) dan sebagian kecil berpendidikan SMA sebanyak 10 responden (14%), yang ketiga yaitu pekerjaan ibu, dimana pada tabel 4.3 didapatkan bahwa sebagian besar responden pekerjaannya IRT sebanyak 46 responden (62%) dan sebagian kecil pekerjaan PNS sebanyak 3 responden (4%), ke-empat penghasilan orang tua, dimana pada table tabel 4.4 didapatkan bahwa hampir setengahnya berpenghasilan <1.000.000 sebanyak 35 responden (47%), dan sebagian kecil berpenghasilan >2.000.000 sebanyak 9 responden (12%), yang kelima berdasarkan jenis kelamin responden, dimana pada tabel 4.5 didapatkan bahwa sebagian besar responden laki-laki sebanyak 39 responden (52,7%) dan sebagian kecil responden perempuan sebanyak 35 responden (47,3%), ke-enam berdasarkan BBL, dimana pada tabel 4.6 didapatkan bahwa sebagian besar BBL >2500 gram sebanyak 47 responden (64%) dan hampir setengahnya BBL <2500 gram sebanyak 27 responden (36%), dan yang terakhir berdasarkan pemberian ASI-Eksklusif (0-6 bulan tidak diberikan MP-ASI), dimana pada tabel 4.7 didapatkan bahwa setengahnya diberikan ASI-Eksklusif (0-6 bulan tidak diberikan MP-ASI) sebanyak 37 responden (50%), dan setengahnya tidak diberikan ASI-Eksklusif (0-6 bulan diberikan MP-ASI) sebanyak 37 responden (50%). Oleh karena itu, diharapkan orang tua mampu untuk memberikan

kebutuhan gizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan batitanya, agar tidak terjadi stunting.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam hal ini setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan keterbatasan untuk data sanitasi lingkungan, genetik, dan asupan protein bagi bayi yang berhubungan dengan kejadian stunting .